

BAB II

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Ngale

1. Sejarah Desa Ngale

Nama desa Ngale, menurut para sesepuh desa, berasal dari cerita dahulu di desa Ngale banyak tumbuh pohon klampis yang sangat besar. Pohon klampis tumbuh sangat subur dan mempunyai buah yang lebat. Saat musim kemarau, buah klampis berguguran di sekitar pohon. Dan ketika musim penghujan tiba buah-buah klampis tersebut akan tumbuh dengan sendirinya menjadi bibit klampir. Tumbuh banyak di tanah seperti kecambah kacang kedelai. Masyarakat sekitar banyak mencari bibit klambis ini untuk dikonsumsi yang dibuat sebagai sayur. Biasanya dihidangkan sebagai pendamping dari nasi thiwul atau nasi yang terbuat dari tepung singkong (makanan tradisional orang Jawa).

Biji pohon klampis disebut “ALE” oleh masyarakat setempat. Klampis tumbuh bukan hanya satu, namun terdapat beberapa pohon klampis kecil diantara pohon klampis besar yang tumbuh saling berdekatan hingga begitu banyak ale di sekitarnya. Banyak masyarakat dari luar desa datang untuk mencari ale disini. Jadi kalau ada yang pergi mencari biji klampis dan ada yang bertanya mau kemana, orang akan menjawab “neng ale”. Lama kelamaan masyarakat menyebut kegiatan mencari buah ale dengan istilah ngale. Hingga akhirnya kawasan desa ini disebut dan dikenal dengan nama “NGALE”.

2. Kondisi Geografis

a. Letak dan Luas Wilayah

Wilayah utama berupa dataran dengan ketinggian 60 meter di atas permukaan air laut. Luas wilayah Desa Ngale adalah 660.347 Ha yang pemanfaatannya terdiri dari Pertanian seluas 360.417 m² dan Pekarangan/Pemukiman seluas 207.570 m². Desa Ngale terdiri dari 6 (enam) Dusun, 6 (enam) RW, dan 65 (enam puluh lima) RT yaitu :

1. Dusun Ngale (RW 01 terdiri dari 16 RT) terletak di tengah
2. Dusun Kalang (RW 02 terdiri dari 8 RT) terletak di sebelah utara
3. Dusun Pramesan (RW 03 terdiri dari 9 RT) terletak di sebelah utara
4. Dusun Jambe Lor (RW 04 terdiri dari 6 RT) terletak di sebelah selatan
5. Dusun Jambe Kidul (RW 05 terdiri dari 14 RT) terletak di sebelah selatan
6. Dusun Blego (RW 06 terdiri dari 12 RT) terletak di sebelah timur

Desa Ngale termasuk dalam wilayah Kecamatan Paron dengan jarak 6 km dari pusat kecamatan dan 8 km dari pusat ibukota Kabupaten Ngawi dan lebih dari 190 km dari ibukota Provinsi Jawa Timur. Secara geografis Desa Ngale berada pada wilayah -7.407335 garis Lintang dan 111.373705,11 garis Bujur. Berdasarkan arah mata angin maka Desa Ngale masing-masing memiliki daerah perbatasan yaitu;

1. Sebelah Utara Desa Ngale berbatasan dengan Desa Kalang Kecamatan Pitu
2. Sebelah Barat Desa Ngale berbatasan dengan Desa Gemarang Kecamatan Kedunggalur
3. Sebelah Selatan Desa Ngale berbatasan dengan Desa Jambangan Kecamatan Paron
4. Sebelah timur Desa Ngale berbatasan dengan Desa Gelung, Desa Kebon Kecamatan Paron

b. Iklim

Iklim desa Ngale seperti sebagaimana desa-desa pada umumnya di wilayah Indonesia yaitu memiliki iklim tropis (kemarau dan penghujan), hal tersebut mempunyai pengaruh terhadap pola tanam terhadap yang ada di Desa Ngale. Kebanyakan masyarakat menanam padi dan kacang tanah menyesuaikan musim yang terjadi.

3. Kondisi Demografi

Masalah jumlah populasi yang tidak sinkron dengan pertumbuhan kekayaan dapat menghambat kemajuan. Jumlah tenaga terampil yang banyak menjadi modal untuk melaksanakan pembangunan. Berdasarkan data administrasi pemerintah desa tahun 2021, jumlah penduduk desa Ngale tahun 2021 adalah sebagai berikut:

A. Penduduk Berdasarkan Usia

Jumlah penduduk Desa Ngale terdiri dari 2.712 KK, dengan jumlah total 7.101 jiwa, dengan rincian 3.516 laki-laki dan 3.585 perempuan, sebagaimana yang tertera pada tabel berikut.

Tabel 2.1. Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Prosentase
1	0-4	957	13%
2	5-17	2.104	30%
3	17-58	3.616	51%
4	>59	424	6%
Jumlah Total		7.101	

Sumber: Data Desa Ngale Tahun 2021

B. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenjang Pendidikan yang Ditamatkan

Pendidikan penting untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan sosial dan tingkat ekonomi. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi menyebabkan tingkat keterampilan kewirausahaan masyarakat yang lebih tinggi dan membuka lapangan kerja baru. Dengan demikian, hal itu akan mendukung program pemerintah untuk mengurangi pengangguran dan kemiskinan. Pendidikan juga dapat mengasah pemikiran sistem individu, selain memberikan akses yang lebih mudah ke informasi yang lebih maju, daripada buta teknologi. Jumlah penduduk Desa Ngale tahun 2021 berdasarkan tingkat pendidikan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2. Penduduk berdasarkan Jenjang Pendidikan

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Tamat SLB A	2	0,02%
2	Tidak tamat SD	735	10%
3	Tamat SD	1.817	25,5%
4	Tamat SMP / Sederajat	1.232	17%
5	Tamat SMA / Sederajat	1.712	24%
6	Tamat Diploma	1.278	18%
7	Tamat Sarjana	309	4%
8	Tamat Pasca Sarjana	16	0,2%
	Jumlah Total	7.101	

Sumber : Data Desa Ngale 2021

Kualitas pendidikan di desa Ngale masih cukup rendah hal ini tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan prasana pendidikan yang ada. Berdasarkan tabel 2.2. menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Ngale hanya menyelesaikan sekolah di jenjang pendidikan wajib belajar dua belas tahun (SD sampai SMA). Hal ini dapat mempengaruhi kualitas kesediaan sumber daya manusia (SDM) yang memadai dan mumpuni. Oleh karena itu pendidikan adalah penopang pembangunan negara khususnya desa yang merupakan akar dalam sebuah pemerintahan bernegara.

Faktor rendahnya pendidikan di Desa Ngale disebabkan karena masalah ekonomi dan pandangan hidup masyarakat. Sarana pendidikan di Desa Ngale baru tersedia sampai jenjang SMP atau pendidikan dasar sembilan tahun (SD dan SMP), untuk akses ke jenjang SMA sederajat berada di tempat lain.

C. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat desa Ngale terbagi menjadi beberapa pekerjaan yaitu petani 985 orang, buruh tani 764 orang, PNS 86 orang,

peternak 18 orang, TNI 12 dan POLRI masing-masing 11 orang. 40 orang dan 74 orang tukang kayu dan tukang batu, 213 orang pedagang, 11 orang mekanik, 521 orang pegawai perusahaan swasta dan 61 orang pegawai tetap lainnya. Artinya jumlah penduduk yang bermata pencaharian adalah 2807. Jumlah penduduk Desa Ngale yang masih hidup pada tahun 2021 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.3. Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	985
2.	Buruh Tani	764
3.	PNS	86
4.	Peternak	18
5.	TNI	12
6.	POLRI	11
7.	Tukang Kayu	40
8.	Tukang Batu	74
9.	Pedagang	213
10.	Montir	11
11.	Karyawan Perusahaan Swasta	521
12.	Lain-lain	61
Jumlah		2807

Sumber : Data Desa Ngale Tahun 2021

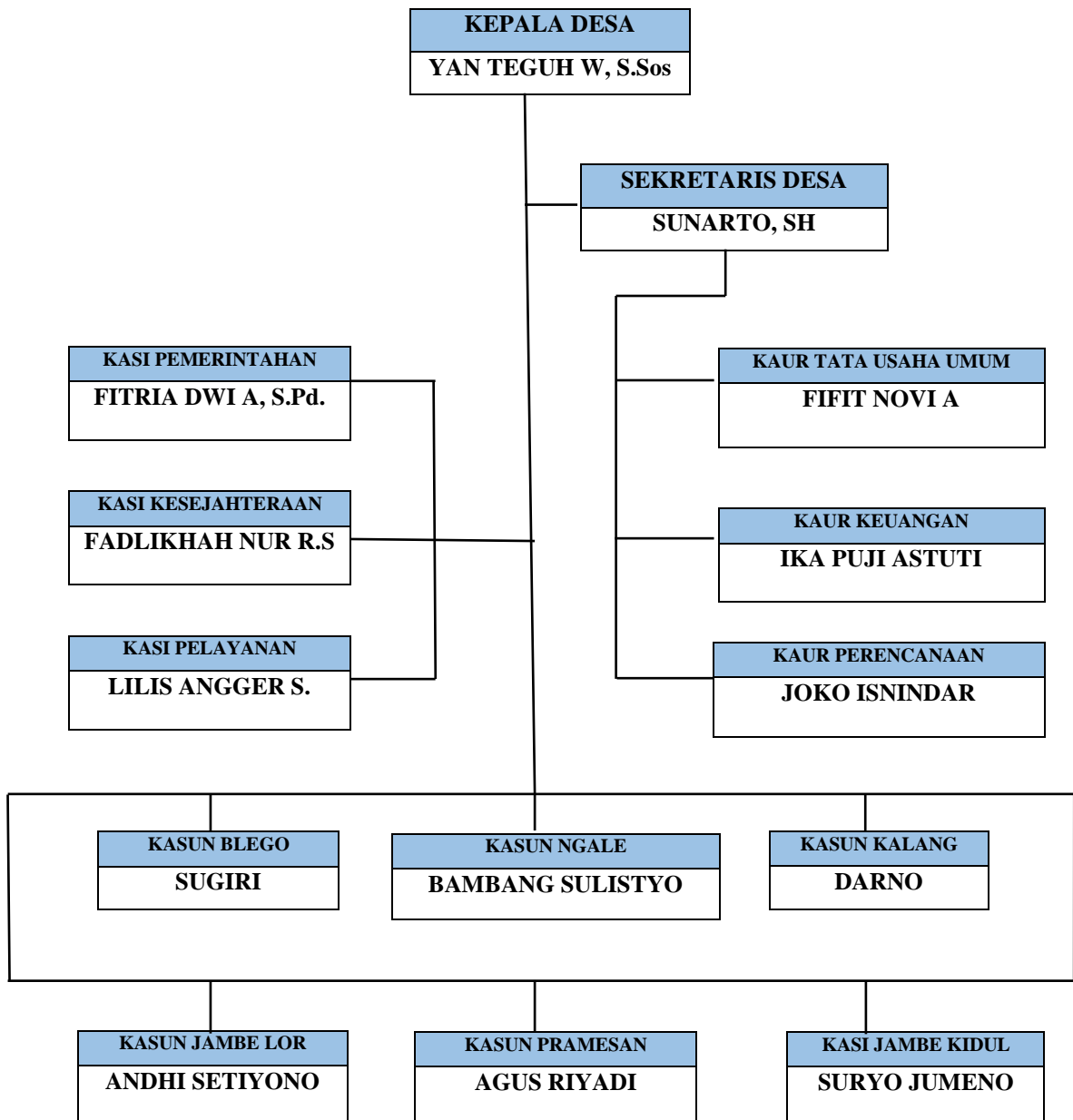
Dari data mata pencaharian pada tabel 2.3. dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran di desa Ngale masih tinggi. Menurut angka ketenagakerjaan, ada 2.807 orang usia kerja dari 3.616 orang. Dari data tersebut dapat diketahui besarnya pengangguran di desa Ngale.

4. Pemerintahan Desa

Suatu pemerintahan desa dipimpin oleh seorang kepala desa yang bertanggung jawab kepada Bupati melalui Camat. Kantor Desa Ngale berada di Jalan Raya Ngawi-Solo Km 08, Desa Ngale, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi. Berikut adalah struktur kepegawaian Pemerintahan Desa Ngale:

Bagan 2.1.

STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN DESA NGALE



Dari bagan struktur pemerintahan diatas Desa Ngale terdiri dari:

- a. Dipimpin oleh seorang Kepala Desa
- b. Satu Sekretaris Desa
- c. Terdapat tiga Bidang/Urusan
- d. Terdapat tiga Kepala Seksi
- e. Terdapat enam Kepala Dusun

Dalam menjalankan pemerintahan, desa Ngale memiliki visi dan misi sebagai berikut:

Visi

Visi adalah visi kepala desa terpilih dan sebagai gambaran kondisi masa depan yang lebih baik (ideal), dibandingkan dengan kondisi yang ada saat ini. Desa selaku organisasi itu akan dibawa serta bekerja, agar tetap eksis dan konsisten. Penyusunan Visi Kepala Desa Ngale dilakukan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan pemerintahan desa, BPD, LPMD, tokoh masyarakat dengan mempertimbangkan potensi dan nilai-nilai budaya yang ada dan tumbuh di masyarakat.

Untuk itulah Pemerintahan Desa Ngale dalam mencapai cita-citanya mempunyai visi

**“MENINGKATKAN HASIL PERTANIAN DENGAN MEMBUKA DAN
MEMPERBAIKI AKSES/PRASARANA PERTANIAN”**

Misi

Selain merumuskan Visi maka desa harus merumuskan misi desa. Misi Desa Ngale sebagai berikut:

1. Mewujudkan dan mengembangkan kegiatan untuk menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Tuahn Yang Maha Esa;
2. Mewujudkan pembangunan Desa Ngale yang efektif dan efisien dalam rangka mengoptimalkan pelayanan kepada masyarakat;
3. Mengembangkan pentingnya sumber daya manusia melalui dukungan program wajib belajar (sembilan) tahun;

4. Meningkatkan derajat hidup masyarakat melalui upaya peningkatan pelayanan kesehatan;
5. Mengembangkan sektor pertanian dan sektor industri kecil yang berwawasan lingkungan;
6. Menghidupkan dan meningkatkan kembali kegiatan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada di Desa.

B. Penyajian Data Fokus Penelitian

1. Tipe Kepemimpinan Kepala Desa Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa

Kepemimpinan adalah cara menetapkan tujuan organisasi, memotivasi perilaku bawahan untuk mencapainya, meningkatkan tim dan budayanya, mempengaruhi persepsi bawahan tentang peristiwa, mengatur dan mengarahkan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya memimpin dan memelihara hubungan Kolaborasi dan tim Bekerja, dapatkan mendukung dan berkolaborasi dari orang-orang di luar kelompok atau organisasi. Pemimpin pasti dapat mempengaruhi orang lain dan memiliki gaya atau karakteristik kepemimpinan mereka sendiri yang membedakan mereka dari orang lain dalam organisasi. Dalam bekerja sama untuk mempengaruhi masyarakat, pemimpin perlu memikirkan bagaimana dia dapat bekerja sama dengan perangkat desanya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Untuk mempengaruhi kader desa dan masyarakat untuk melakukan kegiatan, kepala desa menggunakan pandangannya tentang situasi setempat. Seperti yang dikatakan Bapak Yan Teguh selaku Kepala Desa Ngale :

“dalam memberi pengaruh kepada bawahan saya (perangkat desa) maupun masyarakat, saya biasanya tegasi dulu atau fokus dulu pada satu kegiatan. Artinya setiap individu mempunyai pekerjaan masing-masing tidak saling tumpang tindih dalam melakukan kegiatan, sehingga pekerjaan akan lebih cepat selesai. Jadi kita bisa hemat waktu yang biasanya bingung mau ngapain sekarang saya beri tanggung jawab masing-masing. Kalaupun ada pekerjaan yang sedikit yang lain baru saling membantu. Menyesuaikan keadaan saja mas, mana yang lebih diutamakan jadi langsung dibagi tugasnya. Dengan begitu pekerjaan akan cepat terselesaikan dengan cepat”

Selain itu hal yang serupa juga disampaikan oleh Bapak Sunarto selaku Sekretaris Desa Ngale :

“dalam melaksanakan kegiatan atau pekerjaan Bapak Teguh lebih memilih pembagian tugas pada masing-masing orang. Kepemimpinan Bapak Teguh yang terjadi dikantor maupun lapangan dalam partisipasi masyarakat beliau menyesuaikan dengan keadaan yang terjadi saja, ketika ada banyak pekerjaan maka pembagian tugas seperti yang tadi saya katakan pasti akan terjadi, jika hanya sedikit tugas yang akan dikerjakan maka beliau akan lebih santai. Sehingga tidak ada kecemburuan satu orang dengan orang lain”

Dari wawancara tersebut terlihat bahwa gaya kepemimpinan kepala desa adalah memanfaatkan situasi dengan sebaik-baiknya. Kepala Desa Ngale mencoba memperkenalkan sistem kepemimpinan yang setara.

Untuk mengetahui hakikat peran kepemimpinan kepala desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa, maka peneliti akan menjelaskan secara tertulis:

a. Pengambilan Keputusan

Pelaksanaan pekerjaan atau pekerjaan apa pun dalam suatu organisasi secara alami dimulai dengan keputusan oleh seorang manajer. Pemimpin disini adalah kepala desa, yang merupakan koordinator penyelenggaraan pemerintahan di desa. Kepala desa berkewajiban untuk membuat keputusan tentang setiap langkah masuk dan keluar dari organisasi. Hal ini terkait dengan pemenuhan tugas kepala desa. Melalui pemerintahan daerah sendiri, kepala desa diberikan kekuasaan untuk menjalankan tugas pemerintahan umum. Melalui setiap keputusan yang diambil oleh kepala desa, masyarakat diharapkan dapat melaksanakan program yang ada dan berpartisipasi dalam program yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pengambilan keputusan harus adil dan transparan sehingga tidak ada persepsi bias dalam menimbang semua persoalan yang dihadapi.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Joko selaku Kepala Urusan Perencanaan Desa Ngale:

“saat pengambilan keputusan biasanya melalui musyawarah bersama masyarakat. Sebelumnya kita beri undangan terlebih dahulu pada setiap

dusun yang diteruskan oleh kepala dusun masing-masing. Kan ada 6 dusun disini, jadi kita tidak mungkin langsung bangun langsung semuanya. Melalui musyawarah inilah kita tentukan prioritas pembangunan yang terlebih dahulu akan dilaksanakan”

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Teguh selaku Kepala Desa Ngale:

“saya terlebih dahulu memberikan perintah kepada Kepala Dusun yang kemudian mereka akan menentukan prioritas masing-masing dusun dengan masyarakat. Baru setelah itu akan dibawa ke dalam musyawarah desa dan prioritas pembangunan desa ditentukan bersama-sama”

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Pur selaku masyarakat desa Ngale:

“untuk pengambilan keputusan terkait pembangunan desa kita selalu terlibat. Meskipun beberapa kali dusun yang saya tinggali ini selalu kalah dalam penentuan skala prioritas pembangunan desa. Tapi saya tetap salut kepada kepala desa yang tidak pernah meninggalkan masyarakat dalam hal pengambilan keputusan”

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pengambilan keputusan kepala desa dilakukan melalui partisipasi majelis desa dan masyarakat lainnya. Penetapan prioritas pembangunan desa dimulai dari kepala desa masing-masing mengidentifikasi prioritas desa yang kemudian disampaikan kepada dewan desa. Peran kepala desa berada di garis terdepan dalam pengambilan keputusan organisasi, sehingga kepala desa diberdayakan untuk mengambil keputusan yang telah dimusyawarahkan dengan masyarakat.

b. Pengawasan Pembangunan

Proses monitoring dilakukan oleh kepala desa untuk mengontrol apakah kegiatan yang dilakukan sudah berjalan dengan benar dan sesuai prosedur. Kepala desa Ngale menjalankan tugas pengawasan langsung dan tidak langsung terhadap kegiatan pembangunan. Pengawasan dilakukan langsung di tempat atau dapat diwakili oleh kader desa. Seperti yang dikatakan Pak Teguh selaku Kepala Desa Ngale :

“pengawasan saya lakukan biasanya terjun kelapangan langsung dan kadang saya wakilkan kepada Perangkat Desa jika saya ada kepentingan

keluar kota. Yang saya suruh datang ke proyek biasanya Kepala Dusun, bisa hanya satu orang atau dua orang, biar ada temennya begitu maksud saya. Keikutsertaan masyarakat selalu saya usakan untuk mereka bisa ikut dalam pembangunan desa. Biasanya akan diawasi BPD (Badan Permusyawaratan Desa) yang bertindak sebagai kebijakan dan pengawasan dan TPK (Tim Pelaksanaan Kegiatan)”

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Andhi selaku Kepala Dusun Jambe Lor:

“Kalo pengawasan pembangunan desa biasanya Pak Lurah saya temani. Sebelum melakukan kegiatan biasanya diawali dengan mencari tenaga kerja yang siap bekerja membantu pembangunan. Saya juga yang biasanya cari dibantu dengan perangkat desa yang lain biasanya ada rekomendasi. Jadi tidak asal pembangunan dilakukan oleh orang yang tidak punya pengalaman sama sekali. Meskipun ada paling cuman bisa diitung jari, biar mereka juga belajar kepada orang yang lebih tua. Kalo lagi ke luar kota biasanya saya yang mewakili pengawasan ditemani mas Lilis (Kepala Seksi Pelayan), karena kita yang termasuk paling muda diantara perangkat yang lain. Kemudian nanti saya memberi laporan ke Pak Lurah.”

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Kandar selaku masyarakat desa Ngale:

“mau kegiatan pembangunan apa saja yang dilakukan di desa Pak Lurah tetep datang mas selalu mengawasi. Kalaupun beliau ke luar kota biasanya diwakilkan pak Wo (Kepala Dusun)”

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pengawasan pembangunan desa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung oleh kepala desa Ngale. Kepala desa biasanya turun langsung ke lapangan untuk mengawasi kegiatan. Namun, jika tidak bisa, bisa diwakili oleh perangkat desa.

2. Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa Ngale

Bagaimanapun, pelaksanaan pembangunan memerlukan partisipasi dan dukungan dari masyarakat pedesaan itu sendiri. Partisipasi Masyarakat Pelaksanaan RPJMDes merupakan salah satu bentuk partisipasi masyarakat yang menjawab kebutuhan masyarakat. Langkah pertama menuju keberhasilan

pembangunan adalah komitmen sosial. Pembangunan itu sendiri juga dilakukan oleh masyarakat, untuk masyarakat, dan oleh masyarakat. Bentuk partisipasi masyarakat dapat berupa partisipasi bentuk pemikiran, bentuk pemikiran, bentuk partisipasi materi dan bentuk partisipasi energi. Beberapa bentuk pelibatan masyarakat di desa Ngale adalah:

A. Partisipasi dalam bentuk Ide atau Gagasan

Bentuk keterlibatan ini hadir dalam bentuk gagasan, pendapat atau gagasan yang dilontarkan masyarakat pada setiap pertemuan atau rapat. Musyawarah atau silaturahmi dihadiri oleh kepala desa sebagai ketua pertemuan, perangkat desa dan perwakilan masyarakat dari desa Ngale. Masyarakat desa Ngale hadir dengan harapan dapat memberikan ide atau masukan untuk memperlancar proses pembangunan desa. Seperti yang dikatakan Pak Teguh, Kepala Desa Ngale:

“setiap rapat atau pertemuan pasti akan saya undang masyarakat desa Ngale. Suapaya mereka bisa menyalurkan ide dan gagasan mereka ke dalam pembangunan desa. Mereka biasanya menyampaikan berupa kritik, saran pendapat, usul kepada program yang akan dilaksanakan”

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Andhi selaku Kepala Dusun Jambe Lor:

“biasanya masyarakat akan kami tanyai bagaimana pendapat mereka mengenai program pembangunan yang akan dilaksanakan. Mereka boleh saja memberikan kritik dan saran”

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa telah terjadi partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan desa dapat berupa penyampaian ide dan gagasan melalui pertemuan atau sarasehan. Partisipasi masyarakat mencegah pengambilan keputusan secara sepihak oleh kepala desa dan kader desa. Dalam komunitas ini, partisipasi akan menghasilkan hubungan dua arah antara masyarakat dan kader desa. Kepala desa bisa mendengar harapan masyarakat dan apa yang ingin dicapai untuk kemajuan desa Ngale.

B. Partisipasi dalam Bentuk Materil

Pembangunan akan berjalan baik jika adanya partisipasi dari masyarakat. Salah satu bentuk partisipasi masyarakat adalah partisipasi materil. Bentuk partisipasi ini bisa berupa sumbangan uang, barang atau berupa penyediaan

sarana dan fasilitas untuk kepentingan dan berlangsungnya pembangunan. Berikut pernyataan dari Bapak Teguh Kepala Desa Ngale:

“tidak hanya partisipasi dalam bentuk ide atau gagasan didalam pertemuan, masyarakat biasanya juga ada yang menyumbang berupa batu kerikil, pasir atau padas untuk pembangunan desa”

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Andhi selaku Kepala Dusun Jambe Lor:

“partisipasi dalam bentuk materil biasanya dalam bentuk makanan dan minuman juga ada. Contohnya dalam pembangunan pemasangan paving jalan ada masyarakat yang depan rumahnya sedang dipasang paving biasanya ngasih gorengan atau es teh.”

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tidak hanya sumbangan ide atau gagasan saja yang dilakukan masyarakat. Partisipasi lain yang dilakukan oleh masyarakat bisa berbentuk materil berupa pasir, padas, kerikil dan ada yang menyumbang dalam bentuk makanan dan minuman. Dalam hal partisipasi ini tentunya tidak ada paksaan dari pemerintah desa kepada masyarakat. Masyarakat tentu memahami bahwa partisipasi yang mereka lakukan untuk keberlangsungan hidup masyarakat itu sendiri.

C. Partisipasi dalam Bentuk Tenaga

Bentuk partisipasi masyarakat ini merupakan partisipasi yang dilakukan masyarakat tanpa paksaan atau secara sukarela untuk membantu pembangunan dengan memberikan tenaganya. Seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Teguh selaku Kepala Desa Ngale:

“kami tidak memaksa masyarakat untuk memberikan tenaga mereka dalam kegiatan pembangunan desa ini. Memang masyarakat disini memiliki jiwa gotong royong yang kuat. Memang tidak semuanya ikut, kan pasti ada masyarakat yang pergi ke sawah, ke kantor, atau mengajar yang sebagai guru. Namun biasanya kalo mereka sudah pulang dari sawah mereka akan menyempatkan datang ikut membantu.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Pak Kandar yang merupakan masyarakat Desa Ngale:

“memang saya sering ikut partisipasi pembangunan desa mas, cuman kalo saya pergi kesawah biasanya sayang datang agak siang setelah pulang dari

sawah. Meskipun tidak dari pagi saya tetap sempat datang, kan bisa kita gantikan dengan mereka yang ikut dari pagi.”

Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa partisipasi dalam bentuk tenaga yang dilakukan oleh masyarakat desa Ngale dapat terlihat. Masyarakat yang tidak sempat datang awal pasti akan menyempatkan datang untuk membantu proses pembangunan. Masyarakat dilibatkan langsung dalam pelaksanaan program pembangunan desa baik dalam bentuk ide atau gagasan, dalam bentuk materil maupun dalam bentuk tenaga. Dari partisipasi ini dapat dikatakan bahwa masyarakat cukup terlibat dalam pelaksanaan program pembangunan desa. Meskipun masih terlihat kurang maksimal yang dikarenakan memang masyarakat masih cenderung mengutamakan pekerjaan mereka ataupun waktu yang kurang tepat.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Partisipasi Masyarakat

Dalam pembangunan desa terdapat faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung partisipasi masyarakat.

A. Faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa

Partisipasi masyarakat yang buruk menyebabkan laju pembangunan menjadi terhambat dan gagal. Buruknya partisipasi masyarakat merupakan tanggung jawab pemerintah desa selaku pelaksana dan pembuat kebijakan dalam program pembangunan. Dari hasil penelitian dapat diketahui faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam pembangunan yaitu:

1. Sosialisasi yang masih kurang dari pemerintah desa kepada masyarakat.
Contohnya: kepala desa memberikan perintah melalui kepala dusun masing-masing yang kemudian baru disampaikan kepada ketua RT. Tidak semua masyarakat mengetahui informasi yang disampaikan kepala desa, beberapa tidak dijangkau oleh ketua RT.
2. Kurangnya komunikasi antara pemerintah desa dengan masyarakat.
Contohnya: kepala desa atau perangkat desa hanya mengobrol dengan masyarakat ketika mereka saling bertatap muka saja.
3. Masyarakat yang lebih mementingkan pekerjaan daripada pembangunan desa. Contohnya: sebagian masyarakat yang bekerja sebagai petani lebih

memilih pergi ke sawah daripada ikut serta dalam gotong royong pelaksanaan pembangunan infrastruktur desa.

4. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pembangunan desa untuk kemajuan desa. Contohnya: ada beberapa masyarakat memilih untuk pergi ke warung dengan santai saling mengobrol saat ada pelaksanaan pemasangan paving jalan.
5. Pendidikan yang rendah di desa Ngale. Masyarakat desa Ngale belum sepenuhnya paham akan pentingnya pendidikan sehingga menyebabkan partisipasi masyarakat masih rendah. Contohnya: masih banyak anak yang putus sekolah atau hanya lulusan SD di beberapa tempat.

Berikut data penduduk berdasarkan jenjang pendidikan yang ditamatkan:

Tabel 2.4. Penduduk berdasarkan Jenjang Pendidikan

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Tamat SLB A	2	0,02%
2	Tidak tamat SD	735	10%
3	Tamat SD	1.817	25,5%
4	Tamat SMP / Sederajat	1.232	17%
5	Tamat SMA / Sederajat	1.712	24%
6	Tamat Diploma	1.278	18%
7	Tamat Sarjana	309	4%
8	Tamat Pasca Sarjana	16	0,2%
	Jumlah Total	7.101	

Sumber : Data Desa Ngale 2021

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan di Desa Ngale terbilang cukup rendah. Hal ini dapat diketahui dari 7.101 orang di Desa Ngale yang menyelesaikan pendidikan hingga tingkat perguruan tinggi sebanyak 309 orang atau sekitar 4%, untuk pendidikan SMA/ sederajat sebanyak 1.712 atau 24%, pendidikan SMP/ sederajat sebanyak 1.232 orang atau 17%, pendidikan SD sebanyak 1.817 atau sekitar 25,5%, serta

yang tidak tamat SD sebanyak 735 orang atau 10%. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang ditamatkan oleh masyarakat desa Ngale terbanyak hanya sampai sekolah dasar sampai SMA/ sederajat saja. Hal ini membuat pendidikan di desa Ngale masih tergolong rendah.

B. Faktor pendukung partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa

Selain adanya faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa juga ada faktor pendukung partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. Faktor pendukung partisipasi masyarakat adalah berikut ini:

1. Pemimpin desa Ngale yang tegas, humoris dan berwibawa kepada masyarakat desanya, sehingga membuat masyarakat merasa nyaman dan secara sukarela membantu pembangunan desa. Contohnya: dalam pemasangan paving jalan dusun Jambe Lor, kepala desa mengobrol dengan santai dengan masyarakat tanpa melihat status sosial mereka.
2. Kesadaran masyarakat dalam keikutsertaan pembangunan desa yang sedang berlangsung meskipun ada beberapa dari masyarakat yang tidak dapat ikut atau datang terlambat. Contohnya: beberapa masyarakat yang datang terlambat dalam gotong royong desa masih ingin terlibat atau menggantikan warga yang sudah datang awal.